



SENADIKSI 2025

Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

“Dapur Siaga” sebagai Model Pemberdayaan Berbasis Komunitas: Intervensi Peningkatan Kapasitas Perempuan dalam Upaya Mitigasi Bencana

Shangrila Surya Putri^{a,1,*}, Khairul Syafuddin^{b,2}, Anis Faisal Reza^{c,3}

^a Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia

^b Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia

^c Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Indonesia

¹ shangrilasrya@gmail.com; ² Khairul.syafuddin@umn.ac.id; ³ anisfaisalreza@gmail.com

* Penulis Koresponden

KATA KUNCI

Dapur siaga
ECE
Komunitas
Perempuan
Tsunami

ABSTRAK

Perempuan seringkali dianggap sebagai kelompok rentan dalam konteks ancaman bencana. Di sisi lain, peran perempuan cukup besar untuk ikut andil dalam upaya kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Penelitian ini dilakukan di Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak. Lokasi penelitian dinilai sebagai wilayah risiko tsunami sedang-tinggi berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Hal ini tidak terlepas dari risiko gempa megathrust yang berada di zona subduksi Selat Sunda. Penelitian ini menggunakan teori Education, Communication, and Engagement (ECE) sebagai kerangka pemberdayaan kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat keberhasilan model pemberdayaan berbasis komunitas bagi perempuan dalam kerangka aktivitas dapur siaga. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi perempuan sebagai aktor penting dalam proses penanggulangan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix-methods, dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu aktivitas penelitian. Adapun model penelitian yang dilakukan menggunakan desain eksplorasi sekuensial. Data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu melalui proses pengumpulan data wawancara dan observasi partisipatif. Selanjutnya data kuantitatif dikumpulkan setelah subjek penelitian mendapat intervensi kegiatan Dapur Siaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis komunitas dapat meningkatkan peran perempuan untuk terlibat dalam aktivitas kesiapsiagaan bencana. Meski demikian, intervensi ini harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan bottom up untuk membangun rasa kebersamaan antar perempuan. Rasa kebersamaan yang terjalin mendorong kapasitas kesiapsiagaan bencana bagi perempuan di wilayah bencana dapat meningkat. Dengan adanya intervensi ini, ketahanan komunitas terhadap risiko bencana menjadi lebih kuat dan solidaritas perempuan di wilayah bencana semakin besar.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1. Pendahuluan

Posisi geografis yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang berada di

E-mail: shangrilasrya@gmail.com

zona cincin api Pasifik (*Ring of Fire*) serta menjadi wilayah dengan seismik yang tinggi. Fenomena yang terjadi didukung dengan Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2010-2020, Indonesia mengalami lebih dari 11.000 kejadian bencana dan memakan korban jiwa mencapai puluhan ribu dan kerugian ekonomi triliunan rupiah (Rajagukguk, 2025).

Pada tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana besar menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah daerah setempat masih memiliki kesulitan dalam mengantisipasi dampak secara efektif. Dengan tingginya jumlah korban bencana, seperti salah satunya yaitu tsunami disebabkan oleh kepanikan serta kebingungan massal yang terjadi pada masyarakat di lokasi kejadian. Hal ini terjadi diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi evakuasi yang memadai (Kurniawati, 2020b).

Mitigasi bencana memiliki peran yang sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2012), mitigasi merupakan serangkaian upaya dengan tujuan mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam ancaman bencana. Pada fenomena ini mitigasi bencana menjadi krusial dikarenakan terdapat periode kritis dimana setelah terjadinya bencana, masyarakat harus mampu bertahan secara mandiri sebelum bantuan pemerintah setempat datang.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Standarisasi Logistik Penanggulangan Bencana, bahwa persiapan logistik minimal ditetapkan sebagai persediaan kebutuhan darurat bencana untuk 72 jam pertama sejak penetapan status darurat bencana. Standar 72 jam dalam peraturan ini merujuk pada persediaan minimal yang wajib disiapkan daerah, bukan pada waktu pengiriman logistik.

Pada ketentuan pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 23 Tahun 2014 memiliki tujuan dalam memastikan tersedianya logistik dasar yaitu pangan, sandang, dan papan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan para korban bencana selama 72 jam pertama setelah status darurat ditetapkan. Periode 72 jam ini dianggap sebagai masa kritis dimana akses menuju lokasi bencana sering terputus dan sistem logistik dalam skala besar dari pusat masih dalam proses mobilisasi.

Penentuan jumlah persediaan logistik minimal dalam jangka waktu 72 jam yang ditentukan memiliki metode perhitungan menggunakan rumus standar yang berfokus pada analisis data demografi dan asumsi korban pada pasal 6 Peraturan Kepala BNPB Nomor 23 Tahun 2014. Rumus dasar yang digunakan adalah $(JP \times PR \times XH)$ atau memiliki penjelasan yaitu, melibatkan perkalian jumlah penduduk (JP) di suatu wilayah dengan presentase korban asumsi (PR) yang ditetapkan di minimal 1% total penduduk dan dikalikan dengan hari kebutuhan (H), yaitu 3 hari (72 jam).

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan faktor kunci dalam fase kritis pasca bencana, dengan adanya standarisasi yang ditetapkan dari sebuah proses bantuan logistik dari pemerintah setempat atau bantuan logistik BNPB yang memakan waktu persiapan yaitu 72 jam dalam menyiapkan stok, menuntut kemampuan bertahan hidup mandiri bagi para korban untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dapur umum merupakan dapur lapangan yang krusial untuk menyediakan dan mendistribusikan makanan secara cepat serta tepat kepada korban bencana (Sudarmo, 2022).

Maka dari itu, menurut Prabawati (2024) manajemen dapur umum meliputi perorganisasian sumber daya dan tenaga terlatih dapat menjadi sistem pertahanan pangan mandiri pada tingkat komunitas. Dengan dapur umum ini dapat hadir menjadi solusi dalam mengisi kekosongan waktu kritis 72 jam tersebut, serta dengan tujuan memastikan kebutuhan dasar pangan korban terpenuhi saat menunggu bantuan logistik resmi dari pemerintah sebelum sepenuhnya beroperasi (Gardiarini et al, 2024).

Target sasaran penelitian ini merupakan perempuan khususnya berfokus pada ibu-ibu, dikarenakan dalam situasi bahaya bencana perempuan seringkali diklasifikasikan sebagai golongan yang rentan terdampak saat terjadi bencana, di sisi lain perempuan memiliki peran yang krusial dalam menyukseskan upaya kesiapsiagaan bencana yang didasarkan komunitas. Pemilihan ibu-ibu sebagai target sasaran proyek ini memiliki alasan mengenai peran

perempuan yang telah dibuktikan berdasarkan temuan riset dengan judul Peran Perempuan Terhadap Penanggulangan Bencana Di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, yang menunjukkan bahwa peran perempuan dalam penanggulangan bencana terbukti bersifat komprehensif, menintegrasikan setiap fase siklus bencana secara menyeluruh. Keterlibatan para ibu pada fase pra-bencana diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosialisasi, edukasi, dan mitigasi lingkungan. Pada fase tanggap darurat, perempuan juga memegang peran krusial sebagai pilar logistik, termasuk pendirian dapur umum, penyediaan kebutuhan dasar, serta pelaksanaan asesmen secara cepat. Sementara pada pasca bencana, fokus peran mereka merupakan pemulihan psikologis korban melalui trauma *healing*, (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021).

Penelitian proyek ini memiliki fokus yang berlokasi pada Kampung Gardu Timur di Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, yang memiliki kerawanan ganda akan bencana dikarenakan lokasi geografisnya berdekatan dengan muara pantai yang menjadikannya daerah rawan banjir serta wilayah yang berisiko tsunami. Hal ini tidak terlepas oleh ancaman gempa bumi megathrust yang bersumber dari zona subduksi Selat Sunda.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prianto, et al. (2025) yang meyoroti urgensi pada kesiapsiagaan di wilayah pesisir Banten yang berada di jalur subduksi lempeng Indo-Australia dari Eurasia. Posisi geologis ini meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana geologi, khususnya tsunami yang dipicu oleh aktivitas *Megathrust* di zona selat sunda.

Perancangan event “Dapur Siaga” ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang merupakan organisasi yang berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana alam di wilayah Lebak Selatan, dan terlibatnya dukungan dari Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Desa Situregen yang melakukan dukungan melalui arahan serta koordinasi kebutuhan lapangan. Dengan adanya kolaborasi ini memiliki tujuan bahwa event Dapur Siaga dirancang dengan memiliki dasar pengetahuan mitigasi yang kuat, relevan dengan konteks kebutuhan para masyarakat setempat dan sejalan dengan program kesiapsiagaan yang telah berlaku.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran (*mix-methods*) dengan mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian aktivitas riset. Desain spesifik yang digunakan merupakan desain eksplorasi sekuensial. Pada tahapan awal penelitian ini berfokus pada pengumpulan data kualitatif melalui metode wawancara mendalam serta observasi partisipatif.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil wawancara digunakan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan subjek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kuat dalam perancangan kegiatan dapur siaga. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui survei dengan metode CAPP (*Context, Action, Process, Product*) untuk memahami tingkat keberhasilan dari program yang dilakukan.

Perancangan kegiatan Dapur Siaga ini didasarkan melalui kerangka berpikir menggunakan buku *Disaster Education, Communication and Engagement* karya Neil Dufty (2020), yang menggunakan kerangka *programme logic* model, dengan 6 elemen yang bertujuan dalam mempersiapkan program bencana dengan melihat hubungan sebab akibat dari sumber daya awal hingga hasil jangka panjang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Persepsi Bencana di Kampung Gardu Timur

Kampung Gardu Timur merupakan kampung yang berada di wilayah pesisir Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak. Kampung ini dikenal dengan sebutan kampung *elod*. Sebutan ini merujuk pada risiko bencana yang dapat dialami oleh penduduk di kampung tersebut berupa risiko banjir dan tsunami. Apabila bahaya dari bencana tersebut terjadi di kampung *elod*, kampung ini berpotensi hilang karena sangat dekat dengan bibir pantai.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan adanya kesulitan ekonomi di harian di kalangan ibu-ibu Kampung Gardu Timur. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian suami sebagian besar partisipan yang hanya bergantung pada pekerjaan serabutan atau panggilan di sektor pertambangan yang bersifat tidak tetap. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Gardu Timur memiliki sumber daya alam dan tradisi lokal, yaitu musim impun (ikan kecil) yang tersedia setiap bulannya dimulai pada rentan tanggal 18. Di talanca atau pesisir dekat perumahan mereka.

Dalam upaya menggali kesiapsiagaan para ibu, peneliti melakukan pendalaman mengenai persepsi ancaman bencana. Peneliti mencermati bahwa secara spontan, masyarakat hanya mengidentifikasi banjir sebagai ancaman bahaya utama yang mereka hadapi saat ini, tanpa menyebutkan potensi tsunami meskipun di wilayah pesisir.

Namun, adanya kesenjangan informasi ini kemudian dikonfirmasi melalui teknik *probing* (pertanyaan pancingan) yang diajukan oleh peneliti. Ketika ditanya mengenai potensi tsunami, memori kolektif masyarakat terhadap risiko bencana besar muncul. Salah satu informan (Ibu Tini, 42 Tahun) menanggapi dengan menceritakan pengalaman evakuasi massal saat dampak gempa tahun 2018 silam.

Hasil pengumpulan data kualitatif menunjukkan bahwa warga di Kampung Gardu Timur dapat bertahan dan memiliki kemampuan untuk resiliensi karena mereka mampu memanfaatkan kekayaan pangan lokal. Dalam hal ini penduduk di sana telah memiliki kemampuan dalam mengolah singkong dan ubi sebagai alternatif bahan pokok makanan. Hal ini dapat mereka lakukan karena terbiasa dalam kehidupannya, khususnya ketika beras tidak tersedia akibat tantangan ekonomi. Kemampuan tersebut kemudian ditunjukkan melalui upaya mereka untuk bertahan hidup di tengah risiko bencana yang dihadapinya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan lokal sangat diperlukan untuk wilayah yang masuk dalam kategori zona merah risiko bencana, khususnya untuk banjir, tsunami, dan gempa. Ketahanan pangan yang terdapat di Kampung Gardu Timur muncul dipicu oleh tantangan dalam kehidupan sehari-hari di sana. Ibu-ibu di Kampung Gardu Timur secara tidak langsung telah memiliki kesadaran untuk tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan logistik meski kondisi mereka di tengah ancaman bencana. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya pangan yang ada di sekitar penduduk dapat mendukung ketahanan mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengolah kekayaan lokal tersebut.

3.2. Dapur Siaga sebagai Intervensi

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari observasi dan hasil wawancara, teridentifikasi adanya kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kapasitas para ibu di Kampung Gardu Timur. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan pengetahuan serta keterampilan yang matang dalam menghadapi risiko geografis yang tinggi, terutama ancaman potensi tsunami. Oleh karena itu, program Dapur Siaga melakukan intervensi sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan ibu-ibu Kampung Gardu Timur, khususnya melalui pembekalan kemampuan dalam mengatur manajemen dapur umum saat terjadi kondisi darurat.

Pada acara Dapur Siaga dimulai dengan kata sambutan pihak terlibat oleh perwakilan dari GMLS oleh Resti Yulianti dan sambutan dari DESTANA Desa Situregen oleh Deni Apriatna dalam memamparkan penjelasan alasan mengapa Dapur Siaga hadir ditengah masyarakat terkhusus para ibu di Kampung Gardu Timur. Kemudian dilanjut oleh penyambutan Dini Maryani selaku pemegang program ahli gizi di Puskesmas Panggarangan dalam memimpin jalannya acara workshop partisipatif dengan materi B2SA atau Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman.

Intervensi menggunakan *workshop* ini tidak hanya berfokus pada teknik memasak, tetapi secara krusial menanamkan pemahaman mengenai gizi apa yang terkandung pada pangan lokal atau bahan non-logistik yang mampu memenuhi kebutuhan gizi ketika pasca bencana. Melalui edukasi ini memiliki peran penting sebagai dasar bagi ibu-ibu untuk menjalankan peran baru mereka sebagai agen manajemen dapur umum darurat yang bertanggung jawab atau memiliki pengetahuan mengenai kualitas dan kuantitas gizi yang tepat di tengah krisis.

Kemudian pada acara Dapur Siaga menyelenggarakan simulasi partisipatif melalui

perlombaan masak menggunakan bahan pangan non-logistik atau bahan lokal yang sudah di riset sesuai dengan ketersediaan pada titik evakuasi akhir yaitu yang bertepatan pada Kampung Babakan Buah yang berlokasi di jalur evakuasi area tinggi, sebagai pengujian keterampilan adaptasi dan sebagai pelatihan manajemen dapur umum skala kecil.

Dengan adanya keterbatasan pada bahan masakan yang disediakan oleh tim Dapur Siaga, waktu serta alat-alat, dengan keterbatasan tersebut mendorong para ibu-ibu untuk mengaplikasikan prinsip efisiensi sumber daya dan kreativitas pangan lokal yang merupakan tujuan dalam mengembangkan kapasitas kemampuan ibu-ibu.

3.3. Hasil Evaluasi Melalui Survei CAPP

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan setelah acara Dapur Siaga berlangsung, menghasilkan data kuantitatif yang diperoleh dari 35 responden yang menyatakan bahwa program pemberdayaan Dapur Siaga dinilai sangat berhasil, pengambilan data ini menggunakan evaluasi model CAPP dengan skala liert 1-5.

| Dimensi | Rata-rata Skor (Skala 1-5) | Interpretasi |
|----------------------------|-----------------------------------|---|
| <i>Context</i> (Konteks) | 4.41 | Menunjukkan hasil Sangat Tinggi. Peserta sangat memahami tujuan program dan merasa program ini relevan dengan kebutuhan lingkungan mereka. |
| <i>Action</i> (Aksi/Input) | 4.11 | Menunjukkan hasil yang Tinggi. Persiapan, sarana, atau input materi dinilai baik, namun ada sedikit ruang perbaikan dibandingkan dimensi lain. Sangat Tinggi. Pelaksanaan kegiatan berjalan sangat lancar, partisipasi peserta aktif, dan metode penyampaian efektif. Sangat Tinggi. Hasil nyata dari kegiatan (keterampilan/produk masakan) dirasakan manfaatnya oleh peserta. |
| <i>Process</i> (Proses) | 4.41 | Menunjukkan hasil yang Tinggi. Persiapan, sarana, atau input materi dinilai baik, namun ada sedikit ruang perbaikan dibandingkan dimensi lain. Sangat Tinggi. Pelaksanaan kegiatan berjalan sangat lancar, partisipasi peserta aktif, dan metode penyampaian efektif. Sangat Tinggi. Hasil nyata dari kegiatan (keterampilan/produk masakan) dirasakan manfaatnya oleh peserta. |

| | | |
|----------------------------------|------|---|
| <i>Product</i> (Produk/Hasil) | 4.30 | Menunjukkan hasil yang Tinggi. Persiapan, sarana, atau input materi dinilai baik, namun ada sedikit ruang perbaikan dibandingkan dimensi lain. Sangat Tinggi. Pelaksanaan kegiatan berjalan sangat lancar, partisipasi peserta aktif, dan metode penyampaian efektif. Sangat Tinggi. Hasil nyata dari kegiatan (keterampilan/produk masakan) dirasakan manfaatnya oleh peserta. |
|----------------------------------|------|---|

Acara ini dinilai sangat berhasil dengan hasil evaluasi keseluruhan dengan rata-rata skor 4.31 dari 5.00. Secara dimensi, hasil menunjukkan kekuatan signifikan pada aspek *context* (konteks) dan *process* (proses) yang keduanya memperoleh rata-rata skor tertinggi, yaitu 4.41. Pada penilaian *context* dengan nilai 4.41, mengindikasikan pemahaman peserta yang sangat tinggi terhadap tujuan acara atau program dan relevansinya dengan kebutuhan para peserta. Pada penilaian *process* menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan dengan sangat lancar, partisipasi peserta yang terlibat secara aktif, dan metode penyampaian dinilai sangat efektif.

Sementara itu, dimensi *product* (produk/hasil) juga dinilai sangat tinggi dengan skor 4.30, yang menunjukkan manfaat nyata dari kegiatan yang dilakukan dan dirasakan oleh para peserta. Dimensi skor terendah adalah *action* (aksi/input) dengan rata-rata 4.11. Meskipun dengan indikasi skor terendah diantara kategori lainnya, tetapi skor ini masih dikategorikan tinggi dan sangat baik, dengan temuan ini menunjukkan adanya sedikit ruang perbaikan pada persiapan, sarana, atau input materi dibandingkan dengan dimensi lainnya.

Analisis lanjutan menyoroti variasi skor kepuasan berdasarkan klasifikasi rentang usia responden dari umur 23 hingga 60 tahun. Dewasa muda (20-35 tahun) menunjukkan antusiasme tertinggi dengan total rata-rata skor > 4.5, sedangkan kelompok lansia (> 50 tahun) memberikan skor yang lebih rendah, berkisar antara total rata-rata skor 3.0 hingga 4.0. Terdapat anomali skor ekstrem rendah di angka 1 dan 2 yang diberikan oleh Ibu Yati, menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang signifikan antara pengalaman pribadinya dengan rata-rata hasil kepuasan keseluruhan acara Dapur Siaga yang dinyatakan berhasil, pada anomali ini terdapat indikator yang sangat penting seperti masalah spesifik yang terlewat pada dimensi proses dan produk dengan indikasi bahwa masalah yang dialami Ibu Yati memungkinkan besar berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan, kemungkinan adanya kebutuhan individu yang tidak terpenuhi seperti kendala spesifik yang tidak relevan dengan desain program umum.

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang lemah antara umum dan kepuasan. Hal ini berarti, semakin tua usia peserta, adanya kecenderungan skor kepuasan yang sedikit menurun, memperkuat hipotesis bahwa program ini mungkin lebih efektif bagi peserta atau ibu-ibu muda. Temuan ini mengarahkan pada rekomendasi strategis dalam peningkatan inklusivitas usia, terutama dengan penyesuaian metode pelatihan dan perbaikan fasilitas untuk kenyamanan peserta usia lanjut.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan krusial dalam memperkuat kemandirian masyarakat dalam menghadapi periode kritis 72 jam pasca bencana, dengan mengembangkan kapasitas mandiri komunitas, dengan fokus pada ibu-ibu di zona rawan ancaman bencana seperti contoh di daerah pesisir. Melalui program intervensi Dapur Siaga terbukti efektif karena berhasil memanfaatkan dan mengintegrasikan ketahanan pangan lokal yang sudah

dimiliki dimiliki komunitas dengan keterampilan manajemen dapur umum dan edukasi gizi darurat. Melalui evaluasi CAPP mengonfirmasi keberhasilan program dengan skor sangat tinggi yaitu memiliki rata-rata skor 4.31/5.00 yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan sebagai pilar manajemen dapur menggunakan logistik pangan darurat atau lokal sebagai strategi yang relevan dan sesuai untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar pangan saat masa transisi kritis dengan gizi yang tepat.

Sebagai peluang pengembangan, hasil penelitian ini menyoroti adanya korelasi negatif lemah antara usia dan kepuasan, sehingga diperlukan penyesuaian metodologi pelatihan dan fasilitas guna meningkatkan inklusivitas bagi peserta lanjut usia. Melalui acara Dapur Siaga ini memiliki potensi besar untuk mereplikasikan dan standarisasi sebagai program yang berkelanjutan di seluruh wilayah rawan bencana di Indonesia. Penerapan model ini akan secara signifikan memperkuat kemampuan swadaya pangan komunitas, menjadikan masyarakat lebih tangguh dan mandiri selama masa kritis pasca bencana.

Referensi

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 23 Tahun 2014 tentang Standarisasi Logistik Penanggulangan Bencana. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014.
- Bnpb, Pusdatinkom. "Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 Di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi." BNPB, n.d. <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>.
- Dufty, Neil. Disaster Education, Communication and Engagement. Chichester, UK: John Wiley & Sons, 2020.
- Hedriyanti, Gyfani, and Syamsuddin Ab. "Peran Perempuan Terhadap Penanggulangan Bencana Di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan," November 10, 2021. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/28386>.
- Hidayat, Anung Syarief, Royke .R. Siahainenia, and Alvianto Wahyudi Utomo. "Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Semarang Dan Kabupaten Boyolali Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bagi Korban Bencana Banjir Kabupaten Demak Di Posko Dapur Umum Balai Desa Desa Ngaluran." J-Innovative.Org, October 21, 2024. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15833>.
- Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. "Peran Perempuan Terhadap Penanggulangan Bencana Di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan - Repositori UIN Alauddin Makassar," n.d. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20660/>.
- Kurniawati, Dewi. "Komunikasi Mitigasi Bencana Sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana." JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study 6, no. 1 (April 22, 2020): 51–58. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v6i1.3494>.
- Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Semarang Dan Kabupaten Boyolali Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bagi Korban Bencana Banjir Kabupaten Demak Di Posko Dapur Umum Balai Desa Desa Ngaluran." J-Innovative.Org, October 21, 2024. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15833>.
- Prianto, Y., Hutabarat, R. R., Aprianes, C., & Tobing, S. A. S. L. Pendampingan Mitigasi Bencana Bagi Korban Tsunami Selat Sunda Sebagai Antisipasi Megatrast di Tanjung Lesung Banten. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(2), 454-462. 2025.
- Prianto, Yuwono, None Rugun Romaida Hutabarat, None Cesilia Aprianes, None Ivon Alvinia Salim, and None Sarah Angelina Setiahata Lumban Tobing. "Pendampingan Mitigasi Bencana bagi Korban Tsunami Selat Sunda Sebagai Antisipasi Megatrast di Tanjung Lesung Banten." *Jurnal Serina Abdimas* 3, no. 2 (June 30, 2025): 454–62. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i2.34936>.
- Rajagukguk, Nico Jonathan. "Peran Hukum Dalam Mitigasi Bencana: Analisis Kebijakan Dan

Implementasi Di Indonesia.” *Journal.e-Siber.Org*, June 15, 2025.
<https://doi.org/10.38035/e8xqy915>.